

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan penyakit yang semakin sering di jumpai dimasyarakat seiring berubahnya pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit tidak menular. Hal ini terjadi seiring terjadinya perubahan sosial ekonomi, lingkungan dan perubahan struktur penduduk. Hipertensi hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan, tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia ⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi. Hipertensi memberikan kontribusi untuk hampir 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskuler setiap tahun. Kawasan Asia Tenggara, terdapat 36% orang dewasa yang menderita hipertensi dan telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi ⁽¹⁾.

Hipertensi merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8%. Di Indonesia tahun 2013 prevalensi penyakit hipertensi pada umur diatas ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %, tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan atau riwayat minum obat hanya sebesar 9,5 %. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan. Hipertensi merupakan penyakit yang sering dijumpai di Puskesmas pada provinsi yogyakarta, mencapai angka 29.862 kasus pada tahun 2017 ⁽²⁾. Menurut JNC (Joint National Committee) hipertensi ditemukan sebanyak 60-70% pada populasi berusia di atas 65 tahun. Tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien hipertensi dapat memicu timbulnya komplikasi kardiovaskular. Penyakit jantung, stroke dan penyakit ginjal merupakan komplikasi kardiovaskular tersering dan risiko untuk mengalaminya semakin tinggi seiring dengan tingginya tekanan darah. Penggunaan obat antihipertensi hingga saat ini masih efektif dalam mengontrol

tekanan darah pada orang dengan hipertensi, dan dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi. Namun dalam pengobatan hipertensi yang bersifat kronis, obat antihipertensi bukan satu-satunya hal yang perlu diperhatikan. Kepatuhan dalam meminum obat juga berperan penting dalam pengobatan hipertensi.

Ketidakpatuhan dalam meminum obat umum ditemui pada pengobatan jangka panjang. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi merupakan langkah pertama dalam usaha menangani permasalahan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dika dkk, di fasilitas tingkat pertama di kota Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 53,5% dari responden memiliki tingkat kepatuhan rendah, 32,3% dari responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 14,2% dari responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam pengobatan, sehingga dapat meningkatkan risiko munculnya komplikasi dari hipertensi. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi merupakan langkah pertama dalam usaha menangani permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dika dkk, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat kepatuhan terhadap jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh gede wahyu dkk, faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kepatuhan antara lain; motivasi ($p=0.02$), dukungan petugas ($p=0.048$) dan dukungan keluarga ($p=0.000$)⁽³⁾.

Prevalensi hipertensi di DIY menurut Riskesdas pada tahun 2013 adalah 35,8% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional (31,7%). Prevalensi ini menempatkan DIY pada urutan ke-5 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di DIY selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Penyakit puskesmas tahun 2016 tercatat kasus hipertensi 29.105 kasus. Sedangkan berdasar tahun 2017 tercatat 20.309 kasus hipertensi. Prevelensi 10 besar penyakit di Kabupaten Sleman untuk semua golongan umur terbanyak dengan diagnosa: Common Cold/Nasopharyngitis acute sebanyak 78.995 kasus menurun dari tahun sebelumnya yang berjumlah 86.350

kasus, Hipertensi primer 66.618 kasus, penyakit pulpa dan jaringan periapikal 66.279 kasus, Dispepsia 34.499 kasus, Gangguan lain pada jaringan otot 29.235, Diabetes Mellitus (NIDDM) 29.079 kasus, Demam yang tidak diketahui sebabnya sebanyak 26.278, pemeriksaan kesehatan umum dari seseorang tanpa keluhan dan diagnosis yang dilaporkan 27.911, Infeksi akut lain pada saluran pernafasan bagian atas sebanyak 24.880 kasus dan nyeri kepala sebanyak 23.498 kasus ⁽⁴⁾.

Data 10 besar penyakit yang ditangani di puskesmas ngaglik 1 tahun 2016, menunjukkan penyakit hipertensi menduduki peringkat kedua tertinggi dengan jumlah 3.587 pasien. Masalah kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu masalah yang muncul dalam penanganan penyakit hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Ngaglik 1 diketahui bahwa masih ditemuinya pasien hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatannya. Hal tersebut tentunya memerlukan penanganan yang tepat dan mengidentifikasi permasalahan penggunaan obat yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 perlu dilakukan, sehingga dapat menjadi acuan untuk penanganan masalah kedepannya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa persen pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta yang mengetahui obat antihipertensi yang digunakan?
2. Berapa persen pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta yang pernah berhenti menggunakan antihipertensi?
3. Apa yang dikhawatirkan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta dalam penggunaan obat jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persentase pasien hipertensi di puskesmas ngaglik 1 Sleman Yogyakarta yang mengetahui obat antihipertensi yang digunakan.
2. Mengetahui persentase pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1

Sleman Yogyakarta yang pernah berhenti menggunakan antihipertensi.

3. Mengetahui hal-hal apa yang dikhawatirkan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta dalam penggunaan obat jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Ngaglik 1 diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan terkait pengobatan pada pasien hipertensi.
2. Bagi Peneliti diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai permasalahan pengobatan pada pasien hipertensi serta menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang pelayanan kefarmasian khususnya mengenai permasalahan yang dihadapi pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan.